

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh individu akan diubah menjadi kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Tugas pendidik atau guru adalah memfasilitasi anak didik sebagai individu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi sesuai dengan cita-citanya. Program pendidikan dan pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini lebih diarahkan atau lebih berorientasi kepada peserta didik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam N. Yutisia) mengatakan bahwa, pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik adalah manusia yang berpotensi untuk dibimbing dan dibina melalui perantara guru. Hal penting yang harus diperhatikan dan selalu diingat oleh guru adalah anak didik tetaplah manusia yang mempunyai potensi dan pengetahuan tertentu.² Kemampuan anak didik dapat tumbuh dan berkembang sepanjang masa pertumbuhan

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006).

²N. Yutisia, *Hypno Teaching* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

dan perkembangannya, oleh sebab itu, baik orang tua atau guru hendaknya mampu untuk terus mengasah kemampuan yang ada dalam diri anak didik.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan ini, untuk menentukan arah laju perjalanan suatu bangsa, generasi yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang lebih terhadap pendidikan, sebagai bentuk upaya menghasilkan dan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, berkualitas, dan menjadikan manusia yang memiliki kemampuan cipta (kognitif), segi rasa (afektif), maupun dari segi karsa (psikomotorik). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1954, tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa:

Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.³

Berkenaan dengan tujuan pendidikan tersebut, diperlukannya peningkatan mutu kinerja pendidik dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki sistem manajemen pendidikan secara mendasar. Oleh karena itu, pengembangan kinerja sumber daya manusia sangat diperlukan karena sumber daya manusia akan menjadi faktor utama sebagai penentu maju mundurnya suatu negara.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tercantum:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

³Departemen Pendidikan Nasional, *Wajib Belajar Pendidikan Dasar 1945-2007* (Jakarta: Depdiknas, 2007).

⁴Departemen Agama, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006).

Dalam ajaran Agama Islam, Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT. sangat memuliakan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, dan ayat tersebut juga dapat menjadi motivasi bagi manusia untuk semangat dalam menuntut ilmu.

Belajar sebagai perubahan perilaku terjadi setelah peserta didik mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar.⁶ Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang mengandung interaksi antara pendidik-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan ciri dan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar tidak sekedar hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, tetapi merupakan interaksi

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2019).

⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukuran* (Cet. XIV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

edukatif yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga memahami sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Tugas utama pendidik adalah mengelola proses belajar mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Proses belajar mengajar yang aktif, ditandai dengan adanya keterlibatan peserta didik secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Proses belajar mengajar, pendidik diibaratkan sebagai manajer di kelas, yang berfungsi sebagai pengatur dan pengelola kelas.⁷ Dalam hal ini, pendidik tidak hanya bertugas mengatur tata letak media belajar di kelas saja, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan peserta didik merasa mereka berada di rumah sendiri.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Kesadaran bagaimana ia belajar, kemampuan menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan mengamati tingkat pemahaman dirinya dan kemampuan menggunakan informasi serta kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, merupakan kemampuan dan keterampilan metakognitif peserta didik.

Secara singkat metakognitif dapat diistilahkan sebagai *“thinking about thinking”*. Konsep dari metakognisi adalah ide dari berpikir tentang apa yang diketahui seseorang (pengetahuan metakognitif), apa yang dapat dilakukan seseorang (keterampilan metakognitif) dan apa yang diketahui seseorang tentang kemampuan kognitifnya sendiri (pengalaman metakognitif).

⁷ Nur Irfah, *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Makassar: UINAM, 2016).

Menurut Flavell dan Brown (dalam Muhammad Amin Fauzi) mengatakan bahwa metakognitif adalah pengetahuan (*knowledge*) dan regulasi (*regulation*) pada suatu aktifitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya. Metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif diri sendiri, bagaimana kognitif diri sendiri bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif seseorang dalam menyelesaikan masalah.⁸ Penggunaan metakognitif dalam proses pembelajaran akan lebih memudahkan dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi terutama dalam kegiatan belajar di kelas.

Dengan demikian untuk pencapaian tujuan belajar dalam hal meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik, harus ada interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik, interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan ciri dan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran dan tidak sekedar hubungan komunikasi saja, tetapi merupakan interaksi edukatif yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga pemahaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar dan ini merupakan tugas utama pendidik. Proses belajar yang aktif ditandai dengan adanya keterlibatan peserta didik secara komprehensif baik fisik, mental dan emosionalnya. Keterampilan metakognitif dapat menghasilkan kemampuan berpikir kritis. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan informasi yang relevan, efisien, kreatif, dan bertindak sesuai informasi yang dikumpulkan.

Sesuai dengan hal tersebut, peneliti sangat tertarik meneliti bagaimana kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, bagaimana mereka mampu

⁸Muhammad Amin Fauzi, "*Peranan Kemampuan Metakognitif Dalam Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Dasar*". <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-30901-Artikel%20Metakognitif.pdf> (30 Oktober 2015), diakses pada tanggal 27 Februari 2020.

mengontrol proses berpikir yang berlangsung pada diri sendiri dan bagaimana mereka aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis) dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan metakognitif peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Parepare telah diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keterampilan metakognitif peserta didik berbeda-beda dalam berbagai kategori, ada yang keterampilan metakognitifnya masih rendah, ada yang sedang, bahkan sudah ada yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon peserta didik dalam berpikir selama proses pembelajaran, dalam membuat pertanyaan dari masalah yang disajikan, membuat langkah-langkah sendiri dalam menyelesaikan masalah, serta peserta didik tidak harus menunggu pendidik dalam menyampaikan keseluruhan materi karna sudah mampu menemukannya sendiri, dan pendidik dalam kegiatan mengajar mampu mengeksplorasi kemampuan berpikir peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian serta menggali informasi dengan mengangkat judul mengenai “Pengaruh Keterampilan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengemukakan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keterampilan metakognitif peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Parepare?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Parepare?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, di mana tujuan dan harapan yang ingin dicapai setelah melakukan suatu kegiatan, demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian ini juga merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat keterampilan metakognitif peserta didik kelas VIII terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Parepare
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Parepare.
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan ilmiah dan praktis, yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah

Sebagai sumbangsih pengetahuan bahwa keterampilan metakognitif sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar dapat mengetahui cara belajarnya sendiri dan mampu memahami bagaimana tugas dalam proses pembelajaran itu dilaksanakan. Hasil penelitian ini diharapkan agar mahasiswa memiliki konsep dan dasar sebagai

calon pendidik agar nantinya dapat memberikan khazanah ilmu bagaimana keterampilan metakognitif itu digunakan. Artinya dalam upaya peningkatan efektifitas pembelajaran dan hasil belajar.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai masukan bagi SMP Negeri 3 Parepare agar terus-menerus mengambil langkah-langkah dalam menerapkan keterampilan metakognitif untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam maupun hasil belajar mata pelajaran lainnya, sehingga pembelajaran dapat meningkat dan optimal.

